

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam menjamin keberlangsungan suatu bangsa. Pendidikan menjadi sarana utama dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, keterampilan, serta nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga merupakan usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang mendorong murid agar dapat mengembangkan potensinya secara aktif.

Perspektif pendidikan islam menunjukkan keselarasan dengan tujuan tersebut melalui pesan ayat pertama Surah Al-‘Alaq:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Yang artinya: “bacalah dengan menyebut nama Tuhan-Mu yang menciptakan”, menegaskan bahwa pendidikan dalam islam berlandaskan pada nilai tauhid. Ayat ini tidak hanya sekedar memerintahkan aktivitas membaca, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa seluruh proses pencarian dan pengembangan ilmu harus diawali dengan pengakuan akan Allah SWT sebagai sumber dan pencipta segala sesuatu (Jailani & Utami, 2023, hlm. 5). Prinsip tauhid mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari iman, sebab setiap pengetahuan hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Nilai-nilai tersebut juga selaras dengan konsep pendidikan dalam budaya sunda yang menekankan antara ilmu, sikap, dan perilaku. Hal ini tercermin dalam peribahasa sunda “*Elmu tungtutdunya siar, iman tungtut ahérat bekel*”, yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan iman dalam proses pendidikan.

Pemaknaan peribahasa tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan sejatinya bersifat holistik, yakni mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang. Dalam konteks

pembelajaran di sekolah, pandangan ini menegaskan pentingnya proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, etika, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan penguatan iman dan karakter, sehingga murid tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur dan siap berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan, sebagaimana didefinisikan dalam pasal 1, ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan bangsa serta membentuk individu menjadi pribadi yang berkarakter, cerdas, dan bermanfaat bagi lingkungan sosialnya.

Upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan sebagai proses terencana dalam mengembangkan potensi murid secara optimal. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan sistematis untuk membentuk kemampuan intelektual, sosial, dan emosional murid agar mampu beradaptasi serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran yang terstruktur, salah satunya melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan murid dalam berkomunikasi secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Di sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Jauarti, 2021, hlm. 829). Diantara keempat keterampilan tersebut, membaca memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana utama murid dalam memperoleh dan

memahami informasi tertulis. Kemampuan membaca yang baik sejak dini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. Melalui kegiatan membaca, murid tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami perkembangan dalam aspek intelektual, sosial, dan emosional (Uki, 2021, hlm. 181). Namun demikian, membaca dalam konteks pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan simbol atau melafal kata, melainkan sebagai proses memahami makna bacaan secara mendalam.

Oleh karena itu, keterampilan membaca, khususnya membaca pemahaman perlu dipahami secara konseptual sebagai proses kognitif yang kompleks. Membaca pemahaman merupakan kemampuan membaca dalam menafsirkan, serta mengonstruksikan makna dari teks melalui interaksi aktif isi bacaan. Rholetter (2024, hlm. 12) menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah proses ketika pembaca secara aktif membangun makna dari teks tertulis melalui integrasi informasi teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, membaca pemahaman tidak hanya berfokus pada pemahaman literal, tetapi juga mencakup kemampuan mengidentifikasi gagasan utama, membuat kesimpulan, serta mengevaluasi isi bacaan secara kritis. Keterampilan ini menjadi kemampuan esensial yang harus dikembangkan di sekolah dasar karena berperan sebagai fondasi keberhasilan pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.

Keterampilan membaca pemahaman merupakan kemampuan murid dalam membaca teks secara cermat untuk memahami, menafsirkan, dan mengolah isi bacaan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarsono (2020, hlm. 32) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca tidak hanya berkaitan dengan aspek pemahaman kognitif, tetapi juga melibatkan kemampuan mengamati, berkomunikasi, serta keterampilan motorik dalam mengenali huruf dan kata. Menurut Bangsu dkk., (2023, hlm. 30), membaca pemahaman merupakan proses interaktif yang melibatkan pembaca dalam mengaitkan informasi yang terdapat dalam teks dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tarigan (2020, hlm. 7) menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu proses

yang dilakukan oleh pembaca untuk menangkap serta memahami pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Dengan demikian, keterampilan membaca pemahaman perlu diterapkan karena berperan penting dalam menunjang keberhasilan belajar murid dan menentukan efektivitas proses pembelajaran di sekolah dasar.

Pentingnya mempelajari keterampilan membaca pemahaman terletak pada perannya sebagai kemampuan dasar yang memengaruhi keberhasilan akademik murid di berbagai mata pelajaran karena melalui pemahaman bacaan murid dapat mengolah dan menerapkan informasi secara efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman membaca merupakan keterampilan fundamental yang krusial bagi perkembangan akademik murid di sekolah dasar, sehingga strategi pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan ini secara sistematis dalam pembelajaran (Hamzah, 2025, hlm. 10-11). Dengan penguasaan membaca pemahaman yang baik, murid tidak hanya mampu menangkap ide pokok dan detail teks, tetapi juga berpikir kritis, menarik kesimpulan, serta menyelesaikan masalah pembelajaran secara lebih baik.

Permasalahan dalam sistem Pendidikan di Indonesia salah satunya berkaitan dengan rendahnya keterampilan membaca pemahaman murid apabila dibandingkan dengan negara lain (Khairiranid dkk., 2023, hlm. 478). Hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 69-71 dari 81 negara peserta dengan skor literasi membaca sebesar 359. Skor tersebut mengalami penurunan sekitar 3,23% dibandingkan PISA 2018 serta hanya mencapai sekitar 75,4 dari rata-rata skor negara yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) sehingga menunjukkan adanya kesenjangan literasi membaca yang signifikan. Kondisi tersebut menegaskan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman, khususnya pada jenjang pendidikan dasar sebagai fondasi pembelajaran selanjutnya. Kualitas Pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses belajar murid. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data keterampilan membaca pemahaman murid adalah mengetahui garis besar indikator

dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak dicapai, nilai, atau bahkan diukur (Yandi dkk., 2023, hlm. 15). Oleh sebab itu, kemajuan suatu bangsa atau negara sangat bergantung pada kualitas pendidikannya. Apabila kualitas Pendidikan rendah, maka bangsa atau negara tersebut akan mengalami ketertinggalan (Yusuf dkk., 2024, hlm. 269).

Berdasarkan hasil pembelajaran di kelas IV SDN 066 Halimun, keterampilan membaca pemahaman murid masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari kemampuan murid dalam memahami informasi yang terdapat dalam teks bacaan, sehingga mereka sering mengalami kesulitan ketika menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan. Selain itu, murid juga belum mampu menentukan gagasan utama dan gagasan penjelas secara tepat, yang menyebabkan mereka kurang memahami pokok pembahasan dalam teks. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan murid dalam menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri, sehingga informasi yang disampaikan sering kali belum runtut dan kurang sesuai dengan isi teks yang telah dibaca. Keadaan ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman murid masih perlu ditingkatkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Permasalahan tersebut selaras dengan capaian hasil belajar murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang masih tergolong rendah, khususnya aspek membaca pemahaman. Namun berdasarkan hasil data yang diperoleh dari tes keterampilan membaca pemahaman murid kelas IV tahun ajaran 2025/2026, kemampuan murid belum, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Hasil Tes Keterampilan Membaca Pemahaman Murid

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase	KKTP
1	0-50	3	12%	76
2	51-61	13	52%	
3	70-79	7	28%	
4	80-90	2	8%	
Jumlah		25	100%	
Ketuntasan Belajar		Tuntas	20%	
		Tidak Tuntas	80%	
Nilai Rata-rata		59,8		

(Sumber: Pendidik di kelas IV SDN 066 Halimun)

Berdasarkan tabel di atas mengenai hasil tes keterampilan membaca pemahaman murid, dapat diketahui bahwa dari 25 murid terdapat 5 murid dengan persentase 20% yang mencapai nilai 76 sebagai nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), sedangkan 20 murid dengan persentase 80% belum mencapai nilai 76 sebagai KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid belum mencapai ketuntasan belajar. Selain itu, nilai rata-rata kelas sebesar 59,8 masih berada dibawah KKTP yang telah ditetapkan, yaitu 76. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman murid kelas IV SDN 066 Halimun masih tergolong rendah.

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman murid disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya murid masih mengalami kesulitan dalam menentukan gagasan utama dan gagasan penjelas, menjawab pertanyaan berdasarkan teks bacaan, memahami informasi yang terdapat dalam teks bacaan, mengidentifikasi unsur cerita serta menjelaskan isi teks, meringkas isi bacaan, dan menceritakan kembali isi teks dengan runtut. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung masih di dominasi oleh penggunaan model dan media pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga keterlibatan murid dalam kegiatan membaca belum optimal. Akibatnya minat dan motivasi murid dalam membaca menjadi rendah serta keterampilan membaca pemahaman yang dimiliki belum berkembang secara maksimal, sehingga diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan secara mendalam. Oleh karena itu, keterampilan membaca pemahaman murid kelas IV perlu mendapatkan perhatian lebih agar dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar.

Kondisi tersebut menunjukan bahwa rendahnya keterampilan membaca pemahaman murid berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas. Model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan membaca masih belum sepenuhnya inovatif, sehingga suasana belajar terasa monoton serta belum mampu menumbuhkan minat dan keterlibatan aktif murid. Pelaksanaan pembelajaran yang masih berpusat pada

guru menyebabkan murid kurang memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama, dan bertukar gagasan guna memperdalam pemahaman terhadap isi bacaan. Selain itu, pembinaan minat baca murid belum berjalan secara maksimal karena kegiatan membaca lebih sering diarahkan pada penyelesaian soal atau tugas yang diberikan, sehingga murid cenderung membaca hanya untuk menyelesaikan tugas tanpa memahami isi teks bacaan secara mendalam. Proses pembelajaran juga lebih menekankan pada pencapaian hasil akhir dibandingkan penguatan kemampuan memahami teks secara bertahap, sehingga keterampilan membaca pemahaman murid memerlukan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang efektif.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia perlu diwujudkan melalui penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan murid secara aktif dalam proses memahami bacaan. Hanaris (2023, hlm. 45) menyatakan bahwa model pembelajaran yang dirancang secara interaktif dan berorientasi pada keaktifan murid dapat meningkatkan keterlibatan belajar, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta mendorong motivasi belajar yang lebih tinggi. Selaras dengan pendapat tersebut, Sartono (2024, hlm 32) menegaskan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai dapat membantu mengakomodasikan perbedaan karakteristik, tingkat pemahaman, dan gaya belajar murid di kelas. Melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, murid didorong untuk aktif bertanya, melakukan penyelidikan, serta menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan secara mandiri sehingga kemampuan berpikir kritis dan pemahaman terhadap materi dapat berkembang secara optimal (Ansya & Salsabila, 2024, hlm. 7-8).

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman adalah *Problem Based Learning*. Model ini menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran sehingga murid terlibat aktif dalam menganalisis, mendiskusikan, dan membangun pemahaman terhadap isi bacaan. Melalui penerapan *Problem Based Learning*, murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah berdasarkan teks

yang dipelajari. Dengan demikian, penggunaan model ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan murid dalam kegiatan membaca, sehingga keterampilan membaca pemahaman murid sekolah dasar dapat berkembang secara optimal.

Model *Problem Based Learning* menekankan penggunaan permasalahan yang bersumber, dari kehidupan nyata sebagai konteks pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, sekaligus membantu murid memperoleh pengetahuan serta konsep-konsep, penting dari materi yang dipelajari (Wahyuni dkk., 2024, hlm. 620). Keunggulannya model *Problem Based Learning* terletak pada kemampuannya mendorong murid untuk aktif membangun pemahaman melalui kegiatan membaca berbagai sumber informasi, menganalisis isi bacaan, menentukan ide pokok, serta menyusun kesimpulan secara logis berdasarkan permasalahan yang dihadapi, sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Dalam penerapannya, model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki lima langkah utama, yaitu; (1) orientasi murid pada masalah, (2) mengorganisasikan murid untuk belajar, (3) membimbing pengalaman belajar, secara individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Larasati dkk., 2024, hlm. 118). Keunggulan tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan murid dalam memahami isi bacaan, menentukan ide pokok, menyimpulkan informasi secara logis, yang berdampak positif terhadap keterampilan membaca pemahaman (Otavianti, Jannah, & Hanikah, 2025, hlm 44-52). Selain itu Larasati dkk., (2024, hlm. 118) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* juga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan kolaboratif, serta kemandirian murid. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dinilai tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid sekolah dasar.

Selain penerapan model pembelajaran yang tepat pemanfaatan media pembelajaran interaktif juga memiliki peranan penting dalam menunjang keterlibatan aktif murid serta meningkatkan capaian pembelajaran,

khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Media pembelajaran yang dirancang secara menarik dan interaktif dapat membantu murid memahami materi dengan lebih mudah sekaligus menumbuhkan motivasi belajar. Oleh karena itu, salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran adalah dengan mengombinasikan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan pemanfaatan media pembelajaran *Wordwall*.

Media pembelajaran merupakan segala bentuk alat, sarana, atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada murid agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Media pembelajaran berfungsi membantu memperjelas materi, meningkatkan perhatian, serta mempermudah murid dalam memahami konsep yang disampaikan. Kustandi & Sutjipto (2022, hlm. 19) menyatakan bahwa media pembelajaran digunakan sebagai sarana penunjang proses belajar mengajar agar pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi murid. Sejalan dengan pendapat tersebut, Arsyad (2023, hlm. 27) menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep, serta mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang efektif karena mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar murid secara konkret dan kontekstual (Putri & Hidayat, 2024, hlm. 109).

Salah satu media pembelajaran yang memiliki keunggulan dalam mendukung pembelajaran interaktif adalah media *Wordwall*, yaitu platform game edukasi berbasis web yang menunjukkan guru merancang kuis dan aktivitas belajar secara menarik (Nurbiyati dkk., 2024, hlm 271). Media *Wordwall* menawarkan berbagai permainan edukatif seperti *Quiz*, *Matching Pairs*, *Crossword*, dan *Gameshow Quiz*, yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Keunggulan media *Wordwall* terletak pada bentuk permainan yang variatif sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak monoton, dan mendorong murid untuk terlibat

secara aktif. Selain itu, Prawiyata dkk. (2025, hlm. 134) mengungkapkan bahwa media *Wordwall* efektif dalam meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar murid melalui fitur umpan balik langsung serta tampilan visual yang menarik. Meski demikian, media ini juga memiliki kekurangan, seperti keterbatasan konten yang dapat dibuat dan ketergantungan pada konektivitas internet (Nurhalisa dkk., 2025, hlm. 152). Namun, apabila dimanfaatkan secara tepat dan terencana, media pembelajaran media *Wordwall* dapat membantu meningkatkan keaktifan murid serta mendukung pencapaian pembelajaran yang lebih optimal.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang didukung media *Wordwall* dapat membantu murid lebih mudah memahami materi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan belajar secara berkelompok yang disusun secara heterogen, murid diajak untuk memecahkan masalah melalui diskusi dan saling bertukar pendapat, sehingga setiap murid memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Media *Wordwall* sebagai aplikasi berbasis *web* juga membantu guru dalam menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik dan interaktif. Dengan pembelajaran yang demikian, murid menjadi lebih aktif, lebih fokus, dan lebih mudah memahami materi, sehingga keterampilan membaca pemahaman dapat meningkat dan mencapai ketuntasan belajar.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian Purnama, Febriyanto, dan Saputra (2024) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman murid. Hal ini terlihat dari adanya penilaian nilai rata-rata dari 73,35 pada *pretest* menjadi 83,18 pada *posttest*, serta diperkuat oleh hasil uji hipotesis dengan nilai signifikansi $< 0,001$ yang menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah perlakuan. Pola peningkatan serupa juga terlihat pada penelitian Ramdhany, Mirnawati, dan Afiani (2024), di mana ketuntasan membaca pemahaman murid meningkat dari 65,62% pada siklus I menjadi 81,25% pada siklus II melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media komik. Sementara itu, Rohman dan Yustiana (2024) menunjukkan

peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui perbandingan nilai awal dan akhir dengan rata-rata nilai murid meningkat dari 65,9 pada *pretest* menjadi 77,27 pada post-test setelah penerapan pembelajaran kolaboratif berbantuan *Wordwall*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan murid dan didukung media pembelajaran interaktif secara konsisten menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran interaktif secara konsisten menunjukkan peningkatan hasil belajar dari tahap awal ke tahap lanjutan, sehingga efektif dalam peningkatan keterampilan membaca pemahaman murid sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Berbantuan Media *Wordwall* Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Murid Sekolah Dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Murid masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, khususnya dalam menentukan gagasan utama dan gagasan penjelas, memahami informasi yang terdapat dalam teks, mengidentifikasi unsur cerita, meringkas isi bacaan, serta menceritakan kembali isi teks dengan runtut.
2. Keterampilan membaca pemahaman murid pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD 066 Halimun masih tergolong rendah, ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas sebesar 59,8 yang berada dibawah KKTP.
3. Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga murid kurang memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dan kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya,, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran keterampilan membaca pemahaman antara murid yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *Wordwall* di kelas IV A SDN 066 Halimun dengan murid yang menggunakan pembelajaran tanpa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* di kelas IV C SDN 066 Halimun ?
2. Apakah terdapat perbedaan pada keterampilan membaca pemahaman antara murid yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *Wordwall* di kelas IV A SDN 066 Halimun dengan murid yang menggunakan pembelajaran tanpa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* di kelas IV C SDN 066 Halimun?
3. Apakah terdapat peningkatan pada keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *Wordwall* dengan dengan murid yang menggunakan pembelajaran tanpa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *Wordwall*?
4. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *Wordwall* terhadap keterampilan membaca pemahaman murid di kelas IV A SDN 066 Halimun?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran keterampilan membaca pemahaman antara murid yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *Wordwall* di kelas IV A SDN 066 Halimun dengan murid yang menggunakan pembelajaran tanpa penerapan

model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* di kelas IV C SDN 066 Halimun.

2. Untuk mengetahui perbedaan pada keterampilan membaca pemahaman antara murid yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *Wordwall* di kelas IV A SDN 066 Halimun dengan murid yang menggunakan pembelajaran tanpa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall* di kelas IV C SDN 066 Halimun.
3. Untuk mengetahui peningkatan pada keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *Wordwall* dengan dengan murid yang menggunakan pembelajaran tanpa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *Wordwall*.
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *Wordwall* terhadap keterampilan membaca pemahaman murid di kelas IV A SDN 066 Halimun.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menambahkan pengetahuan mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *Wordwall* dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dalam pengembangan model dan media pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai sarana pembelajaran bagi peneliti, melalui penelitian ini, peneliti memiliki kesempatan untuk menerapkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, baik melalui pembelajaran

di dalam kelas maupun pengalaman di luar kelas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan serta memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Wordwall*.

b) Bagi Guru

Guru akan memperoleh wawasan dan keterampilan baru dalam menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *Wordwall*, untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman murid. Melalui penerapan model dan media tersebut, guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih interaktif, kontekstual, dan menarik, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan memahami bacaan murid

c) Bagi Murid

Murid diharapkan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, memahami materi bahasa Indonesia dengan lebih baik melalui diskusi, pemecahan masalah, dan permainan edukatif, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan bermakna.

F. Definisi Operasional

Penelitian yang akan dilaksanakan difokuskan pada beberapa permasalahan utama yang dianggap penting. Untuk memperoleh penilaian yang lebih menyeluruh terhadap topik yang dikaji serta meminimalkan terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan penelitian, maka perlu penegasan terhadap pokok bahasan yang akan diteliti. Oleh karena itu, istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning (PBL)*

Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan model yang berpusat pada murid dan menekankan proses belajar melalui pemecahan masalah bersifat nyata serta kontekstual dengan memanfaatkan pengetahuan dan penalaran logis yang dimiliki. Dalam penerapannya, pembelajaran diawali dengan penyajian masalah sebagai pemicu, kemudian murid diarahkan untuk mengorganisasi kegiatan belajar, melakukan penyelidikan secara individu

maupun kelompok, mengumpulkan serta mengelolah informasi yang relevan, hingga menyusun dan mempresentasikan solusi berdasarkan hasil analisisnya. Pada tahap akhir, murid bersama guru melakukan refleksi evaluasi terhadap proses serta hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan. Model ini memiliki keunggulan dalam mendorong keterlibatan aktif murid, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, menumbuhkan kemandirian serta rasa percaya diri, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

2. Media *Wordwall*

Wordwall merupakan platform berbasis *web* yang menyajikan berbagai jenis permainan edukatif dengan tampilan yang menarik dan interaktif. Media *Wordwall* digunakan sebagai media pembelajaran digital yang berfungsi untuk mendukung aktivitas pembelajaran dikelas serta meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. media *Wordwall* dirancang untuk mendukung aktivitas pembelajaran di kelas melalui berbagai jenis permainan edukatif sehingga tercipta suasana belajar yang interaktif. Media ini memiliki keunggulan dalam menyajikan variasi strategi pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar murid yang beragam.

3. Keterampilan Membaca Pemahaman

Keterampilan membaca pemahaman merupakan kemampuan murid dalam memahami, menafsirkan, dan mengelolah isi teks secara menyeluruh melalui kegiatan membaca yang cermat. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada kelancaran membaca, tetapi juga mencakup kemampuan murid dalam mengidentifikasi tema atau topik bacaan, menggali informasi penting menggunakan unsur 5W+1H, menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks, menentukan kalimat utama dan ide pokok paragraf, mengidentifikasi jenis paragraf, menggunakan kata ganti secara tepat, serta menyusun kesimpulan dari bacaan. Selain itu, keterampilan ini juga tercermin dari kemampuan murid menentukan gagasan utama dan gagasan penjelas, memahami amanat, meringkas isi bacaan, menafsirkan makna kata, menjelaskan isi teks, serta menceritakan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan secara runtut dan

sesuai dengan isi teks. Membaca pemahaman mencakup pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif, sehingga murid mampu memahami isi bacaan secara mendalam. Dengan demikian, murid yang memiliki keterampilan membaca pemahaman yang baik mampu menjelaskan kembali isi bacaan secara runtut dan memanfaatkannya dalam pembelajaran, sehingga menjadi kompetensi penting dalam menunjang keberhasilan belajar.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan susunan tahapan penulisan yang dirancang untuk membantu penyelesaian penelitian dan penyusunan karya ilmiah secara terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi, mempelajari materi, serta menangkap gagasan yang disampaikan. Dalam penyusunannya, skripsi terdiri atas beberapa bab utama, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan. Setiap bab memiliki uraian dan fokus pembahasan, serta simpulan. Setiap bab memiliki uraian dan fokus pembahasan yang berbeda, disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang dilakukan. Secara umum, sistematika penulisan skripsi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan, Pendahuluan merupakan bagian awal yang berfungsi mengantarkan pembaca pada permasalahan penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian yang didasari oleh adanya kesenjangan antara kondisi nyata dengan kondisi ideal yang diharapkan. Adapun komponen yang dibahas dalam bab pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan skripsi. Keseluruhan bagian tersebut disusun untuk membantu pembaca memahami arah dan ruang lingkup penelitian secara sistematis dan ilmiah.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran memuat pembahasan mengenai teori, konsep, kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang telah diuraikan pada bab pendahuluan. Selain memaparkan landasan teoritis, bab ini juga menyajikan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antarvariabel yang diteliti.

Dengan demikian, kajian teori berfungsi sebagai dasar konseptual yang mengarah alur penelitian serta menjadi landasan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian, metode penelitian menjelaskan secara rinci dan sistematis mengenai langkah-langkah penelitian yang ditempuh untuk menjawab rumusan masalah. Pembahasan dalam bab ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, desain penelitian, teknik dan prosedur pengumpulan data, instrument penelitian beserta hasil uji coba instrument, teknik analisis data, serta prosedur pelaksanaan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi pemaparan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah. Selain itu, pada bab ini juga disajikan pembahasan yang mendalam dan logis terhadap temuan penelitian guna menjelaskan hasil yang diperoleh serta mengaitkannya dengan teori dan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Saran, memuat simpulan penelitian yang merupakan jawaban atas permasalahan penelitian. Selain itu, bab ini menyajikan saran berupa rekomendasi yang ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya, pembuat kebijakan, praktisi, maupun pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut atau tindak lanjut atas hasil penelitian yang telah dilakukan.